



---

## EKSISTENSI BOLU SAWIT SEBAGAI OLEH-OLEH KHAS KABUPATEN BUNGO

Danu Muhammad Rizki

Jurusan Pendidikan Vokasional Seni Kuliner Universitas Muhammadiyah Muara Bungo  
e-mail: danumhammadrizki@gmail.com



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi mempertahankan eksistensi Bolu Sawit dan bagaimana ketertarikan masyarakat terhadap Bolu Sawit. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik terkait industri makanan khas daerah dan ekonomi kreatif di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan panca indra dan buku tulis dalam mengumpulkan datanya. Jumlah informan yang diambil sebanyak 5 orang di antaranya Owner Legans Bolu Sawit, Diskoperindag, dan Masyarakat. Deskripsi data melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mempertahankan eksistensi bolu sawit pada akhirnya membutuhkan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat. Hal ini mencakup pengendalian mutu yang konsisten, inovasi berkelanjutan, strategi pemasaran yang adaptif. ketertarikan masyarakat terhadap bolu sawit sangat tinggi. Ketertarikan ini didorong oleh kombinasi faktor-faktor: keunikan konsep produk, kualitas sensori yang memuaskan, nilai yang proporsional, kebanggaan terhadap produk.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Bolu Sawit, Oleh-oleh

### ABSTRACT

*This study aims to understand strategies for maintaining the existence of Bolu Sawit and public interest in it. Furthermore, this research is expected to contribute to the development of theory and practice related to the regional food industry and the creative economy in Indonesia. The research method used is descriptive qualitative research, utilizing observation, interviews, and documentation. The instrument used in this study was the researcher herself, assisted by the five senses and a notebook for data collection. Five informants were recruited: the owner of Legans Bolu Sawit, the Department of Industry and Trade, and the community. Data description was carried out through data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that maintaining the existence of Bolu Sawit ultimately requires a long-term commitment from all stakeholders involved. This includes consistent quality control, continuous innovation, and adaptive marketing strategies. Public interest in Bolu Sawit is very high. This interest is driven by a combination of factors: the uniqueness of the product concept, satisfactory sensory quality, proportional value, and pride in the product.*

**Keywords:** Existence, Sponge Cake, Palm Oil, Souvenir.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, dengan kontribusi yang sangat signifikan terhadap produksi minyak kelapa sawit global. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai lebih dari 15 juta hektar, tersebar di berbagai wilayah seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Dominasi Indonesia dalam industri kelapa sawit tidak hanya menempatkannya sebagai pemain utama di pasar global, tetapi juga menjadikan sektor ini sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) berasal dari daerah tropis di Afrika Barat. Kehadiran kelapa sawit di Indonesia dimulai pada tahun 1848, yaitu dengan dibawanya dua bibit kelapa sawit dari daerah Mauritius dan dua lainnya dari Hortus Botanicus (Belanda) oleh pemerintah Hindia Belanda yang kemudian ditanam sebagai tanaman hias di Kebun Raya Bogor. Perkembangan revolusi industri menimbulkan ledakan permintaan akan minyak nabati. Hal ini memicu para produsen untuk menggenjot produksi minyak nabati. Salah satu yang potensial adalah minyak sawit dari daerah tropis. Pemerintah Hindia Belanda kemudian menggiatkan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit pertama berada di Deli, Sumatra Utara dan Aceh dengan luas perkebunan mencapai 5000 ha. Pada awal abad ke-20, perkebunan kelapa sawit di Hindia Belanda berkembang sangat pesat. Namun, sejak pendudukan Jepang pada 1940, perkembangan kelapa sawit mulai menunjukkan penurunan karena perbedaan orientasi dari penjajah Jepang (Nugroho, 2019).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) telah menjadi spesies tanaman dan komoditas penting di dunia. Sebagai salah satu sumber bahan baku minyak nabati, kelapa sawit merupakan jenis tanaman yang paling produktif dalam menghasilkan minyak nabati (Nugroho, 2019). Indonesia saat ini merupakan negara penghasil dan pengekspor minyak sawit terbesar di dunia, dengan sentra produksi utama di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Diantaranya banyaknya daerah penghasil sawit, Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi dengan luas perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia.

Perkebunan kelapa sawit telah menjadi tulang punggung perekonomian sebagian masyarakat setempat. Potensi lahan yang luas dan subur membuat perkebunan kelapa sawit terus berkembang dari tahun ke tahun. Selain memberikan dampak ekonomi, industri sawit di kabupaten bungo juga menciptakan lapangan kerja bagi banyak warga, mulai dari petani hingga pekerja di pabrik pengolahan kelapa sawit.

Keberadaan perkebunan sawit di Kabupaten Bungo juga memicu perkembangan sektor lain, seperti industri pengolahan dan perdagangan. Produk turunan kelapa sawit, seperti minyak goreng, biodiesel, dan oleokimia, semakin meningkatkan nilai tambah komoditas ini. Namun, pengelolaan hasil sawit selama ini masih terfokus pada produksi minyak sawit mentah tanpa pengolahan lebih lanjut menjadi produk turunan bernilai tambah tinggi, khususnya di sektor oleh-oleh.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) oleh-oleh/buah tangan merupakan sesuatu yang di bawa setelah bepergian jauh. Oleh-oleh sendiri bisa berupa barang atau makanan khas

(Rengganis dkk., 2022:202). Oleh-oleh daerah merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan identitas suatu daerah. Banyak daerah di Indonesia yang dikenal melalui produk oleh-olehnya, seperti Bakpia dari Yogyakarta atau Bika Ambon dari Medan. Kuliner di satu daerah tentu berbeda dengan kuliner di daerah lain (Taembo, 2023:42). Misalnya seperti bika ambon dari medan, keripik sanjai dari bukit tinggi, dan bakpia dari Yogyakarta. Oleh-oleh tidak hanya menjadi kenangan bagi wisatawan, tetapi juga berperan dalam mempromosikan daerah asalnya. Oleh karena itu, Kabupaten Bungo juga membutuhkan produk ikonik yang mampu mewakili ciri khas daerahnya melalui pendekatan kuliner. Kuliner merupakan sumber penandaan yang relevan dan bentuk komunikasi yang efektif dari budaya-budaya yang khas, dengan karakter nasional yang kuat dan keragaman fitur. Memahami masakan dalam konteks perbedaan dan konotasi budaya yang mendalam, mengeksplorasi warisan budaya mereka, dan mempromosikan pertukaran budaya (Utami, 2018:36).

Bolu sawit sebagai salah satu inovasi produk makanan khas Kabupaten Bungo merupakan hasil kreativitas masyarakat lokal dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia di daerah mereka. Sudah sejak 10 tahun silam lin Arlina membikin penganan berbahan baku kelapa sawit ini, menunjukkan bahwa pengembangan bolu sawit telah dimulai sejak lama dan terus berkembang hingga saat ini. Inovasi ini tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptasi masyarakat lokal terhadap potensi sumber daya yang ada, tetapi juga menunjukkan semangat kewirausahaan

yang tinggi dalam menciptakan produk yang memiliki nilai ekonomis.

Keunikan bolu sawit terletak pada penggunaan bahan baku utama berupa sari pati kelapa sawit yang memberikan cita rasa dan aroma yang khas. 100% Terbuat Dari Sari Pati Asli Buah Sawit yang menjadi keunggulan utama produk ini yang membedakannya dari produk sejenis lainnya. Penggunaan bahan baku lokal ini tidak hanya memberikan karakteristik yang unik pada produk, tetapi juga mendukung konsep ekonomi berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi lokal secara optimal dan mengurangi ketergantungan pada bahan baku dari luar daerah.

Eksistensi bolu sawit sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Bungo dalam jangka panjang akan sangat bergantung pada kemampuan para pelaku usaha dan pihak terkait untuk terus berinovasi, meningkatkan kualitas, memperluas jangkauan pasar, dan mempertahankan keunikan produk. Kunci kesuksesan dalam dunia kuliner terdapat pada kualitas rasa makanan, pelayanan yang prima, dan penerapan strategi pemasaran yang efektif. Faktor-faktor ini menjadi landasan penting dalam memastikan keberlanjutan dan perkembangan bolu sawit sebagai produk unggulan Kabupaten Bungo.

Berdasarkan uraian di atas, eksistensi Bolu Sawit sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Bungo merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana strategi mempertahankan eksistensi Bolu Sawit dan bagaimana ketertarikan masyarakat terhadap Bolu Sawit. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan

praktik terkait industri makanan khas daerah dan ekonomi kreatif di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan persepsi, pengalaman, tantangan, dan strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha, pemerintah dalam mengembangkan bolu sawit sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Bungo.

Penelitian kualitatif hakikatnya merupakan kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari lapangan, bukan untuk menguji teori atau hipotesis (Panjaitan, 2017:56). Seperti yang dijelaskan Hardani dkk.(2020), Secara spesifik, tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan. Menemukan berarti menemukan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat menemukan pemahaman tentang situasi sosial yang diteliti.

Proses penelitian kualitatif umumnya menggunakan proses siklus, bukan linier seperti pendekatan penelitian deduktif-hipotetis, positivistik, empiris-behavioristik, nomotetik, atomistik, dan universalistik. Dalam penelitian kualitatif, siklus penelitian dimulai dengan memilih proyek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan proyek penelitian, kemudian mengumpulkan data yang terkait dengan pertanyaan yang dimaksud, menyusun catatan-catatan data yang telah dikumpulkan, dan menganalisisnya (Hardani, 2020:21)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum**

Kabupaten Bungo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi dengan luas wilayah yang mencapai ribuan hektare. Daerah ini memiliki karakteristik geografis yang sangat mendukung untuk pengembangan perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet. Kondisi iklim tropis dengan curah hujan yang cukup, didukung oleh tanah yang subur, menjadikan Kabupaten Bungo sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit terpenting di Provinsi Jambi. Namun, selama ini pemanfaatan kelapa sawit masih terbatas pada pengolahan minyak mentah yang kemudian diekspor atau diolah lebih lanjut menjadi minyak goreng dan produk oleokimia. Potensi besar kelapa sawit sebagai bahan pangan alternatif belum banyak dieksplorasi, terutama dalam pengembangan produk kuliner yang dapat menjadi ciri khas daerah.

Kondisi ini mendorong munculnya ide-ide kreatif dari masyarakat lokal untuk mengoptimalkan pemanfaatan kelapa sawit. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah pengembangan Bolu Sawit, sebuah produk kuliner yang memanfaatkan sari pati kelapa sawit sebagai bahan utama. Inovasi ini tidak hanya memberikan alternatif pengolahan kelapa sawit, tetapi juga membuka peluang besar untuk pengembangan industri kreatif dan pariwisata kuliner di Kabupaten Bungo. Keunikan geografis Kabupaten Bungo yang didominasi oleh perkebunan sawit juga memberikan keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Ketersediaan bahan baku yang melimpah, mutu yang terjamin karena berasal dari perkebunan lokal, serta biaya produksi yang relatif rendah



menjadi faktor-faktor yang mendukung pengembangan Bolu Sawit sebagai produk unggulan daerah.

## B. Pembahasan

1. Eksistensi Bolu Sawit Sebagai Oleh-oleh Khas Kabupaten Bungo  
Bolu Sawit merupakan terobosan inovatif dalam industri kuliner Indonesia yang berhasil mengangkat potensi lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Inovasi yang diciptakan oleh lin Arlina pada tahun 2014 ini menunjukkan bagaimana kreativitas dan kepedulian terhadap potensi daerah dapat melahirkan produk yang memiliki keunggulan kompetitif yang sangat kuat. Keberhasilan mengekstrak saripati kelapa sawit dan mengolahnya menjadi produk makanan yang aman dan berkualitas merupakan prestasi teknologi pangan yang patut diapresiasi. Karakteristik fisik produk yang memiliki tekstur lebih lembut dan moist dibandingkan bolu konvensional, serta aroma khas yang unik, menunjukkan bahwa inovasi ini tidak hanya menghadirkan kebaruan tetapi juga memberikan nilai tambah dari segi kualitas sensori. Hal ini sejalan dengan teori bahwa Kuliner di satu daerah tentu berbeda dengan kuliner di daerah lain (Taembo, 2023:42).

Hasil penelitian menunjukkan pencapaian yang luar biasa dalam hal penetrasi pasar. Kemampuan produk untuk menembus pasar lokal, nasional, bahkan internasional (Australia) dalam waktu relatif singkat

menunjukkan bahwa Bolu Sawit memiliki daya tarik yang universal. Jangkauan pasar yang mencakup Lombok, Aceh, Papua, dan berbagai daerah lainnya membuktikan bahwa produk ini berhasil melewati hambatan geografis dan cultural barriers yang seringkali menjadi kendala bagi produk daerah.

Hasil Penelitian menunjukkan penetrasi pasar yang luar biasa. Kemampuan produk untuk menembus pasar lokal, nasional, bahkan internasional (Australia) dalam waktu yang relatif singkat menunjukkan daya tarik Bolu Sawit yang universal. Jangkauan pasarnya, yang mencakup Lombok, Aceh, Papua, dan berbagai daerah lainnya, menunjukkan bahwa produk ini telah berhasil mengatasi hambatan geografis dan budaya yang seringkali menghambat produk-produk daerah.

Strategi multi-saluran yang menggabungkan pemasaran Offline dan Online menunjukkan daya adaptasi yang kuat terhadap kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Penggunaan produk sebagai tas bingkisan resmi di acara-acara pemerintah juga menunjukkan pengakuan institusional atas kualitas dan representasi produk sebagai identitas daerah.

Perkembangan produk dari tahun 2014 hingga sekarang menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap dinamika pasar. Evolusi

packaging yang telah mengalami 5-6 kali perubahan menunjukkan kepekaan terhadap tren dan preferensi konsumen. Diversifikasi varian rasa (almond, nanas, keju, coklat, tiramisu) dengan segmentasi yang jelas (tiramisu untuk anak muda, lapis nanas untuk orang tua) menunjukkan pemahaman yang baik terhadap perilaku konsumen dan strategi market segmentation yang efektif.

Eksistensi Bolu Sawit sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Bungo telah terbukti sangat kuat dan berkelanjutan. Produk ini tidak hanya berhasil mempertahankan keberadaannya di pasar lokal tetapi juga telah berkembang menjadi produk yang dikenal luas di tingkat nasional dan internasional. Kombinasi antara keunikan produk, kemampuan adaptasi, pengakuan institusional, dan penetrasi pasar yang luas menjadi bukti konkret bahwa Bolu Sawit telah berhasil memantapkan eksistensinya sebagai identitas kuliner khas Kabupaten Bungo yang autentik dan berkelanjutan. Eksistensi yang kuat ini memberikan foundation yang solid untuk pengembangan lebih lanjut dan dapat menjadi model bagi produk-produk daerah lainnya dalam upaya membangun identitas kuliner yang khas dan berkelanjutan.

## 2. Strategi Mempertahankan Eksistensi Bolu Sawit

Upaya untuk mempertahankan eksistensi bolu sawit sebagai oleh-oleh khas Bungo juga menjadi perhatian

penting baik bagi pelaku UMKM maupun pemerintah. Dari sisi UMKM, langkah utama untuk menjaga eksistensi produk adalah dengan menjamin kualitas dan konsistensi. Hal ini meliputi ketersediaan bahan baku sawit yang berkelanjutan, menjaga cita rasa khas bolu sawit, serta memastikan kemasan selalu diperbarui mengikuti perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan konsep *competitive advantage* dimana salah satu aspek bisnis yang dapat meningkatkan penjualan, menjaga hubungan dengan pelanggan, dan mengembangkan perusahaan dengan inovasi-inovasi baru (Fadillah Risca 2024). Menurut informan, kualitas dan kemasan yang baik adalah kunci agar bolu sawit tetap dapat bersaing di tengah banyaknya produk oleh-oleh lain.

Selain menjaga kualitas, UMKM juga menekankan pentingnya promosi aktif melalui pendekatan langsung kepada konsumen. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan menyediakan tester gratis di berbagai event atau pameran. Melalui strategi ini, konsumen dapat langsung mencicipi dan merasakan keunikan bolu sawit, sekaligus menghilangkan stigma awal masyarakat yang menganggap produk berbahan sawit berbahaya untuk dikonsumsi. Strategi promosi ini terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap bolu sawit.



Dari sisi pemerintah, strategi mempertahankan eksistensi bolu sawit dilakukan dengan memanfaatkan event-event berskala nasional sebagai media promosi. Pemerintah berpendapat bahwa promosi harus dilakukan secara berkelanjutan (continue) agar produk tetap melekat di ingatan publik. Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan berkelanjutan kepada UMKM berupa bantuan alat produksi, fasilitasi perizinan dan sertifikasi halal, hingga pendampingan dalam bentuk pelatihan inovasi produk. Dukungan ini bertujuan agar UMKM mampu berkembang dan mempertahankan daya saing produknya.

Tantangan utama yang diidentifikasi baik oleh UMKM maupun pemerintah adalah pada aspek pemasaran. Memperluas jaringan distribusi produk, baik melalui kerja sama dengan hotel, travel, maupun toko oleh-oleh, menjadi langkah penting yang harus diperkuat. Oleh karena itu, sinergi antara UMKM dan pemerintah sangat diperlukan agar pemasaran bolu sawit dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Dengan demikian, mempertahankan Eksistensi bolu sawit memerlukan upaya yang komprehensif. Dari sisi UMKM, langkahnya adalah menjaga kualitas, inovasi, dan promosi kreatif, sedangkan dari sisi pemerintah adalah memberikan dukungan berkelanjutan dalam bentuk regulasi, fasilitasi, dan

promosi nasional. Sinergi antara keduanya akan memastikan bahwa bolu sawit tidak hanya dikenal sebagai produk khas lokal, tetapi juga bertahan sebagai ikon kuliner Kabupaten Bungo dalam jangka panjang.

### 3. Ketertarikan Masyarakat Terhadap Bolu Sawit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat terhadap bolu sawit cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yakni sumber informasi, penilaian terhadap produk, kebanggaan sebagai identitas daerah, serta pemenuhan kriteria oleh-oleh khas. Mayoritas masyarakat mengenal bolu sawit melalui media sosial, terutama Instagram. Promosi digital terbukti menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan produk lokal kepada masyarakat luas. Masyarakat tertarik karena nama produk yang unik dan berbeda dari kue bolu pada umumnya, sehingga menimbulkan rasa penasaran untuk mencoba. Fakta ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran berbasis media sosial mampu memicu minat awal konsumen terhadap bolu sawit. Namun, keterbatasan distribusi masih menjadi kendala karena produk ini hanya tersedia di satu toko, sehingga aksesibilitas masyarakat untuk membeli masih sangat terbatas.

Ketertarikan masyarakat juga didorong oleh penilaian positif terhadap rasa, tampilan, dan harga bolu sawit. Masyarakat



menilai produk ini memiliki cita rasa yang enak, tekstur lembut dan moist, serta unik karena berbahan dasar sawit. Dari sisi tampilan, produk sudah dianggap menarik, meskipun ada harapan agar kemasan dapat dibuat lebih estetik untuk meningkatkan daya tarik, terutama di era media sosial. Sementara itu, harga dinilai terjangkau dan sesuai dengan kualitas produk. Kombinasi antara rasa yang khas, tampilan yang menarik, dan harga yang wajar menjadi alasan kuat masyarakat tertarik membeli bolu sawit.

Masyarakat merasa bangga dengan adanya bolu sawit karena produk ini dianggap mampu mewakili identitas Kabupaten Bungo sebagai daerah penghasil kelapa sawit. Kebanggaan ini muncul karena sawit yang selama ini dikenal hanya sebagai bahan minyak, biodiesel, atau industri lainnya, kini berhasil diolah menjadi makanan khas yang dapat dijadikan oleh-oleh. Dengan demikian, ketertarikan masyarakat tidak hanya muncul karena faktor konsumsi semata, tetapi juga karena bolu sawit dipandang sebagai simbol kultural yang memperkuat citra daerah.

Dalam pandangan masyarakat, suatu makanan layak disebut sebagai oleh-oleh khas jika memiliki keunikan, otentik, dan keterkaitan dengan daerah asal. Bolu sawit dinilai telah memenuhi kriteria tersebut karena berbeda dengan produk oleh-oleh daerah lain, otentik menggunakan bahan

baku khas daerah, serta belum ditemukan di wilayah lain. Hal ini semakin memperkuat posisi bolu sawit sebagai produk khas yang menarik perhatian masyarakat untuk dijadikan buah tangan dari Kabupaten Bungo.

Secara keseluruhan, ketertarikan masyarakat terhadap bolu sawit sangat tinggi. Faktor pendorong utama adalah efektivitas promosi melalui media sosial, cita rasa unik dengan tekstur moist, harga terjangkau, tampilan produk yang menarik, serta kebanggaan terhadap identitas daerah. Masyarakat juga menilai bahwa bolu sawit memenuhi kriteria sebagai oleh-oleh khas karena otentik, khas, dan mencerminkan Kabupaten Bungo.

## KESIMPULAN

1. Eksistensi Bolu Sawit Sebagai Oleh-oleh Khas Kabupaten Bungo.

Eksistensi Bolu Sawit sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Bungo telah terbukti sangat kuat dan berkelanjutan. Produk ini tidak hanya berhasil mempertahankan keberadaannya di pasar lokal tetapi juga telah berkembang menjadi produk yang dikenal luas di tingkat nasional dan internasional. Kombinasi antara keunikan produk, kemampuan adaptasi, pengakuan institusional, dan penetrasi pasar yang luas menjadi bukti konkret bahwa Bolu Sawit telah berhasil memantapkan eksistensinya sebagai identitas

- kuliner khas Kabupaten Bungo yang autentik dan berkelanjutan. Eksistensi yang kuat ini memberikan foundation yang solid untuk pengembangan lebih lanjut dan dapat menjadi model bagi produk-produk daerah lainnya dalam upaya membangun identitas kuliner yang khas dan berkelanjutan.
2. Strategi Mempertahankan Eksistensi Bolu Sawit  
Eksistensi bolu sawit dapat dipertahankan melalui sinergi antara UMKM dan pemerintah daerah.
    - a. UMKM berperan menjaga kualitas produk, konsistensi bahan baku, melakukan inovasi rasa dan kemasan, serta melaksanakan strategi promosi langsung seperti tester gratis pada event-event daerah maupun nasional.
    - b. Pemerintah berperan melalui fasilitasi legalitas (sertifikasi halal, perizinan, pajak), pemberian bantuan alat dan modal, serta promosi berkesinambungan di tingkat nasional.
  3. Ketertarikan Masyarakat Terhadap Bolu Sawit
    - a. Ketertarikan masyarakat terhadap bolu sawit sangat tinggi. Hal ini terlihat dari respon positif masyarakat terhadap cita rasa yang unik, tekstur lembut dan moist, tampilan yang menarik, serta harga yang terjangkau. Masyarakat menilai bolu sawit berbeda dari produk bolu pada umumnya karena menggunakan bahan dasar sawit yang khas Bungo.
      - b. Promosi digital berperan penting dalam menarik minat masyarakat. Sebagian besar masyarakat mengenal bolu sawit dari media sosial, terutama Instagram. Promosi berbasis digital mampu meningkatkan rasa penasaran dan ketertarikan masyarakat untuk mencoba produk ini.
      - c. Bolu sawit menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Masyarakat merasa bangga karena sawit, sebagai komoditas utama Kabupaten Bungo, berhasil diolah menjadi produk makanan khas yang bernilai ekonomi dan kultural. Hal ini memperkuat citra daerah melalui inovasi kuliner berbasis potensi lokal.
      - d. Bolu sawit memenuhi kriteria sebagai oleh-oleh khas daerah. Menurut masyarakat, produk ini layak dijadikan oleh-oleh khas karena memiliki keunikan, otentisitas, dan keterkaitan langsung dengan Kabupaten Bungo. Keberadaannya belum banyak ditemukan di daerah lain, sehingga memberikan nilai eksklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agiet Mutiara Rengganis, Maisaroh, M., Muhammad Fathoni, & Juliana Nasution. (2022). Pengembangan Home Industri Kripik Jambu Kristal Sebagai Produk Oleh-Oleh Khas Desa Tanjung Anom. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(4), 197–205.
- Anwari, E., Meilani, E., & Prasetyowati, O. (2018). Perancangan Grafis Kemasan Makanan Burayot Sebagai Oleh-Oleh Khas Garut. *DeKaVe*,



- 10(2), 12–24.
- Candra, M. A., Enjeladinata, V., & Rizky Widana, M. (2023). Eksistensi Makanan Tradisional Di Tengah Gempuran Makanan Korea. *Prosiding Seminar Nasional*, 352–361.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Jannatul Aulia, & Bashori. (2024). Penyusunan Kerangka Berpikir Dalam Penelitian. *Univeristas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, 1–5.
- Mardiyanti, S. (2024). *SEJARAH BOLU, KUE YANG SUDAH ADA SEJAK JAMAN BELANDA*. Siarindo Media.
- Mencicipi Lezatnya Bolu Sawit. (2022). *Majalah Sawit Indonesia*. <https://sawitindonesia.com/mencicipi-lezatnya-bolu-sawit/>
- Muna Munipati Sukma, V., & Ristri Alkhila, I. (2022). Peningkatan Eksistensi Makanan Tradisional Sunda Melalui Operasi Pasar Buhun Di Desa Selawang. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(2), 77–84.
- Nugroho, A. (2019). Teknologi Agroindustri Kelapa Sawit. In *Lambung Mengkurat Universitas Press* (Issue August).
- Nurhabibah Harahap, Nurbaya Harahap, Anisa Octavia, Indah Ayu Fitriani, & Wismanto Wismanto. (2024). Potensi-Potensi Keunggulan Manusia Yang Bisa Dikembangkan Lewat Pendidikan. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 40–45.
- Pahlevianur, D. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. In *Kollegial supervision*.
- Panjaitan, R. (2017). Metodologi Penelitian. In *Jusuf Aryani Learning. Pengertian Potensi, Jenis, dan Contohnya*. (2023). *Dosensosiologi.Com*. <https://dosensosiologi.com/pengertian-potensi/>
- Rambalangi, Sambiran, S., & Kasenda, V. (2018). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume*, 1(1), 2337–5736.
- Rismayenti. (2024). *Eksistensi pindik sebagai kue tradisional dari kota payakumbuh*. 15, 141–151.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM INDONESIA.
- Sari, H. P. R. (2019). Identifikasi Potensi Kopi Jahe Sebagai Oleh-Oleh Khas Betawi. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.552>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Sutopo (Ed.)). ALFABETA.
- Suminar, R., Intan, F., Nuriyati, R., & Putri, S. (2024). *Eksistensi Braga Permai Sebagai Salah Satu Ikon Kuliner Kota Bandung*. 2(2), 131–140.
- Taembo, M. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Leksikon Wisata Kuliner Khas Madura. *Journal of Social, Culture, and Language*, 1(2), 10–17.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>



Yahya, L. M., Yanda, V. P., Indriyani, D.,  
& Hafid, A. (2024). Analisis Strategi  
Bisnis Usaha Mikro Kecil Dan

Menengah Toko Kue (Studi Kasus  
Pada Usaha Kue Bolu Ina Boy).  
*Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 854–863.